

TESIS

**ANALISIS PERILAKU KOMUNIKASI ANTARETHNIK TOLAKI
DAN ETNIK PENDATANG DALAM UPAYA HARMONISASI
SOSIAL DI KOTA KENDARI**

***ANALYSIS OF COMMUNICATION BEHAVIOR BETWEEN
TOLAKI ETHNIC AND IMMIGRANT ETHNIC IN SOCIAL
HARMONIZATION EFFORTS IN KENDARI CITY***

ISMAYANTI YAHYA

E022191017



**PROGRAM PASCASARJANA ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

**ANALISIS PERILAKU KOMUNIKASI ANTARETNIK TOLAKI
DAN ETNIK PENDATANG DALAM UPAYA HARMONISASI
SOSIAL DI KOTA KENDARI**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi

Ilmu Komunikasi

Disusun dan diajukan oleh

Ismayanti Yahya

E022191017

PROGRAM PASCASARJANA ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2023

LEMBAR PENGESAHAN TESIS**ANALISIS PERILAKU KOMUNIKASI ANTARETNIK TOLAKI
DAN ETNIK PENDATANG DALAM UPAYA HARMONISASI
SOSIAL DI KOTA KENDARI**

Disusun dan diajukan oleh

ISMAYANTI YAHYA

E022191017

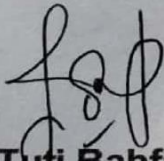
Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Magister Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin

pada tanggal **14 Agustus 2023**

dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

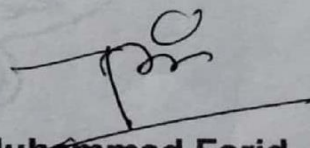
Menyetujui

Pembimbing Utama,

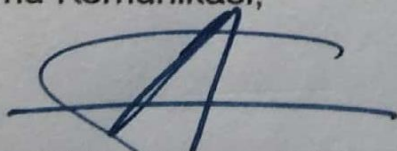


Prof. Dr. Tuti Bahfiarti, S.Sos., M.Si
Nip. 197306172006042001

Pembimbing Pendamping,



Dr. Muhammad Farid, M.Si
Nip. 196107161987021001

Ketua Program Studi
Ilmu Komunikasi,

Dr. Muh. Akbar, M.Si
Nip. 196506271991031004

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik Universitas Hasanuddin,

Prof. Dr. Phil. Sukri, M.Si.
Nip. 197508118200811008

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ismayanti Yahya

Nim : E022191017

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul "**ANALISIS PERILAKU KOMUNIKASI ANTARETNIK TOLAKI DAN ETNIK PENDATANG DALAM UPAYA HARMONISASI SOSIAL DI KOTA KENDARI**" benar-benar merupakan hasil karya pribadi dan bukan merupakan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini merupakan hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 14 Agustus 2023

Yang Menyatakan



Ismayanti Yahya

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas rahmat dan karunia-Nya sehingga tiba bagi penulis untuk memberikan kata pengantar pada tesis ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabat yang dimuliakan. Dengan ucapan syukur yang berlimpah sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis sebagai persyaratan akademik guna menyelesaikan pendidikan pada Program Studi Pascasarjana Ilmu Komunikasi di Universitas Hasanuddin.

Tugas akhir dari proses pendidikan magister ini, adalah hasil terbaik yang mampu penulis berikan. Karya yang masih jauh dari kata sempurna ini, penulis persembahkan kepada kedua orang tua penulis, Pak Yahya dan Ibu Isa Sangkala penulis ucapkan banyak terima kasih untuk cinta dan kepercayaan kalian yang tidak terbatas, terima kasih sudah memberikan keberanian kepada penulis untuk melangkah ketahap pendidikan yang lebih tinggi, serta terima kasih telah menjadi donatur utama dalam menyelesaikan studi S2 ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada satu-satunya saudari yang penulis miliki Ika Febriyani Yahya yang telah banyak memberikan dukungan moral dan semangat kepada penulis dalam tahap penyelesaian penulisan tesis ini. Serta segenap keluarga besar penulis, terima kasih atas segala perhatian, bantuan dan dukungannya.

Tesis ini tentunya dapat terselesaikan berkat dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Ibu Prof. Dr. Tuti Bahfiarti, S.Sos., M.Si selaku Ketua Komisi Penasehat, dan Bapak Dr. Muhammad Farid, M.Si. selaku anggota Komisi Penasehat atas waktu, bimbingan, serta arahnya dalam penyelesaian tesis ini.

Rasa terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala bantuan dan kerjasamanya dalam proses penyelesaian studi magister ini, juga penulis berikan kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Jamaludin Jompa, M.Sc selaku Rektor Universitas Hasanuddin.
2. Prof. Dr. Phil Sukri, S.IP., M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
3. Dr. Muh. Akbar., M.Si selaku Ketua Program Studi Pasca Sarjana Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin.
4. Para dosen penguji, masing-masing Ibu Dr. Jeanny Maria Fatimah, M.Si, Bapak Dr. Tasrifin Tahara, M.Si, serta Bapak Dr. Rahman Saeni, M.Si atas segala masukan dan koreksinya selama penyelesaian tesis ini.
5. Para dosen pengajar Program Magister Ilmu Komunikasi atas bimbingan dan ilmunya.
6. Segenap civitas akademika FISIP Universitas Hasanuddin.

7. Jajaran Pemerintah Kota Kendari dan Kelurahan Kadia atas dukungannya dalam melaksanakan proses penelitian.
8. Para Informan yang telah meluangkan waktu, serta kesediaanya berbagi data dan informasi kepada penulis.
9. Teman-teman seperjuangan angkatan 2019 yang telah menjadi teman. Kak Abd. Muhaimin selaku ketua tingkat yang banyak membantu penulis diawal perkuliahan serta Kak Eko Nurfaahmi, Kak Faathiyah Harun, Kak Rahmawati, Kak Reizki Fitriani Fahri, Kak Andi Baso Achmad, Dan Kak Arny yang telah memberi banyak motivasi kepada penulis dan menjadi teman seperjuangan akhir dalam menyelesaikan pendidikan bersama dan memberi kesan yang luar biasa dalam perjalanan penulisan tesis ini.
10. Segenap sahabat penulis di Kendari dan Pangkep yang tak henti-hentinya memberikan dukungan dan motivasi bagi penulis.

Akhir kata penulis mohon maaf apabila terdapat kesalahan dalam penulisan tesis ini karena penulis menyadari bahwa tesis ini jauh dari kesempurnaan, semoga tesis ini bermanfaat bagi para pembaca khususnya mereka yang mengkaji komunikasi antarbudaya.

Makassar, 14 agustus 2023

penulis

ABSTRAK

ISMAYANTI YAHYA. *Analisis Perilaku Komunikasi Antaretnik Tolaki dan Etnik Pendatang dalam Upaya Harmonisasi Sosial di Kota Kendari* (dibimbing oleh Tuti Bahfiarti dan Muhammad Farid).

Menurut laman Kemendikbud, ada tiga etnik terbesar di wilayah Sulawesi Tenggara yaitu Etnik Tolaki, Muna, dan Buton. Etnik Tolaki adalah etnik asli Kota Kendari sedangkan Etnik Muna, Buton, Jawa, Bali, Bugis-Makassar, dan Toraja merupakan etnik pendatang di Kota Kendari. Ketika pendatang bermaksud untuk menetap di suatu daerah, mereka perlu melakukan adaptasi di daerah tersebut dari segi adat, bahasa, budaya, dan lain-lain. Penelitian ini bertujuan menganalisis perilaku komunikasi antaretnik dan menganalisis hambatan komunikasi antaretnik Tolaki dan etnik pendatang dalam upaya harmonisasi sosial di Kota Kendari. Teori yang digunakan adalah teori adaptasi budaya, teori akulturasi budaya, dan *anxiety/ uncertainty management theory*. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan dipilih secara *purposive sample* yang ditentukan sesuai dengan tema penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etnik pendatang yang melakukan perantauan ke Kota Kendari didorong oleh keinginan untuk mencari pekerjaan, mengikuti orang tua, berdagang, serta melanjutkan pendidikan. Penggunaan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi merupakan perilaku komunikasi dalam upaya harmonisasi sosial yang bertujuan untuk mengurangi kesalahpahaman dalam komunikasi antaretnik. Akan tetapi, baik etnik Tolaki maupun etnik pendatang tetap menggunakan bahasa daerah mereka ketika berkomunikasi dengan keluarga atau ketika kegiatan adat dilakukan. Hambatan komunikasi antaretnik yang terjadi yaitu adanya hambatan bahasa dan sikap entosetisme berupa prasangka, stereotipe, dan sikap diskriminasi yang dialami baik pada etnik Tolaki maupun etnik pendatang.

Kata kunci : komunikasi antaretnik, perilaku komunikasi, hambatan komunikasi, harmonisasi sosial



ABSTRACT

ISMAYANTI YAHYA. *An Analysis of Communication Behavior between Tolaki Tribe and Immigrant Tribes in Social Harmonization Efforts in Kendari City* (supervised by Tuti Bahfiarti and Muhammad Farid)

According to the Ministry of Education and Culture website, there are three largest ethnic groups in Southeast Sulawesi, namely Tolaki, Muna, and Buton. Tolaki ethnic group is the original ethnic group of Kendari City while Muna, Buton, Javanese, Balinese, Buginese-Makassarese, and Torajan ethnic groups are immigrant tribes in Kendari City. When immigrant tribes intend to settle in an area they need to adapt to the area in terms of custom, language, culture, etc. This study aims to analyze the behavior of inter-ethnic communication in Kendari City and analyze inter-ethnic communication behavior and communication barriers between Tolaki and immigrant tribes in an effort for social harmonization in Kendari City. The theories used are cultural adaptation theory, cultural acculturation theory, and anxiety/uncertainty management theory. Data collection techniques used were interview, observation, and documentation methods selected by purposive sampling technique where informants were determined according to the research theme. The results show that immigrant tribes who travel to Kendari City are driven to find work, follow their parents, trade, and continue their education. The use of Indonesian language in communication is a communication behavior in an effort for social harmonization which aims to reduce misunderstandings in communication among ethnic groups. However, both Tolaki tribe and immigrant tribes continue to use their local languages when communicating with family or when traditional activities are carried out. The barriers to interethnic communication that occur are language barriers and ethnocentrism in the form of prejudices, stereotypes, and discriminatory attitudes experienced by both Tolaki tribe and immigrant tribes.

Keywords: interethnic communication, communication behavior, communication barriers, social harmonization



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMBUTAN.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan Penelitian.....	8
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	9
A. Hasil Penelitian Terdahulu	9
B. Kajian Konsep	12
1. Komunikasi Antarbudaya	12
2. Unsur-unsur Komunikasi Antarbudaya	14
3. Perilaku Komunikasi	27
4. Proses Komunikasi Antarbudaya	38
5. Prinsip-prinsip Komunikasi Antarbudaya	42

6. Hambatan-hambatan Budaya	45
7. Harmonisasi Sosial	49
C. Kajian Teoritis	51
1. Teori Adaptasi Budaya.....	51
2. Teori Akulturasi Budaya.....	52
3. <i>Anxiety/Uncertainty Management Theory</i>	54
D. Kerangka Pemikiran.....	59
E. Hipotesis Pengarah.....	60
BAB III METODE PENELITIAN.....	61
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian	61
B. Pengelolaan Peran Sebagai Peneliti.....	62
C. Lokasi Penelitian	62
D. Jenis Dan Sumber Data	64
E. Informan Penelitian	64
F. Teknik Pengumpulan Data.....	65
G. Teknik Analisis Data.....	66
H. Tahapan-Tahapan Penelitian.....	69
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	70
A. HASIL PENELITIAN	70
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	70
1.1 Kota Kendari	70
1.2 Kelurahan Kadia	75
2. Hasil Penelitian	80
2.1 Perilaku Komunikasi Antar Etnik Tolaki dan Etnik Pemandang Dalam Upaya Harmonisasi Sosial.....	83
2.2 Hambatan Komunikasi Antar Etnik Tolaki dan Etnik Pemandang Dalam Upaya Harmonisasi Sosial.....	99
3. Pembahasan	112

3.1 Perilaku Komunikasi Antar Etnik Tolaki dan Etnik Pendetang Dalam Upaya Harmonisasi Sosial.....	112
3.2 Hambatan Komunikasi Antar Etnik Tolaki dan Etnik Pendatang Dalam Upaya Harmonisasi Sosial.....	117
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	129
A. KESIMPULAN.....	129
B. SARAN.....	131
DAFTAR PUSTAKA.....	.xiv
LAMPIRAN.....	.xvii

DATFAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Pembagian Wilayah Administratif Pemerintahan Kecamatan Kadia	62
Tabel 2 Jumlah Penduduk Dan Jumlah Rumah Tangga Menurut Kelurahan Di Kecamatan Kadia	63
Tabel 3 Aktivitas Penelitian	69
Tabel 4 Profil Informan Penelitian Etnik Tolaki dan Etnik Pendetang di Kota Kendari	82
Tabel 5.1 Matriks Hasil Wawancara Perilaku Komunikasi	97
Tabel 5.2 Matriks Hasil Wawancara Hambatan Komunikasi Antar Etnik	108

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Keragaman budaya dapat menciptakan keragaman pola pikir tentang keragaman budaya itu sendiri. Ada pola pikir yang menciptakan peluang untuk membangun keutuhan bangsa dan ada juga pola pikir yang menciptakan ancaman bagi keutuhan bangsa. Saat ini, pertarungan kedua paradigma tersebut mulai terasa dalam berbagai konflik yang merupakan kompensasi dari ketiadaan solusi yang memadai. Ada pihak-pihak tertentu yang tidak mengerti perbedaan dalam sosial budaya masing-masing suku dan kelompok dan kemudian tidak menghargai keragaman tersebut.

Menurut data Badan Statistik tahun 2021 di Indonesia terdapat lebih dari 300 kelompok etnik atau suku bangsa, lebih tepatnya 1.340 suku bangsa dan lebih dari 700 bahasa hidup yang di tuturkan hingga saat ini sehingga menjadikan Indonesia sebagai negara yang beraneka ragam budaya dan adat istiadat. Keberagaman kelompok etnik ini selain menambah khasanah budaya Nusantara juga menjadi celah terjadi konflik antar etnik. Dalam jurnal yang di tulis oleh Najwan (2009) yang berjudul Konflik Antar Budaya dan Antar Etnis di Indonesia Serta Alternatif Penyelesaiannya menyebutkan bahwa dalam beberapa tahun terakhir banyak konflik yang terjadi disebabkan karena keberagaman budaya yang semakin tinggi baik dari aspek kualitas maupun aspek kuantitas.

Provinsi Sulawesi Tenggara yang ibu kotanya adalah Kota Kendari memiliki luas wilayah mencapai 38.140 km² dengan jumlah penduduk berdasarkan Sensus Penduduk tahun 2021 sebesar 2.62 juta jiwa. Menurut laman Kemendikbud, ada tiga suku/etnik terbesar yang ada di wilayah Sulawesi Tenggara ketiganya adalah Suku/Etnik Tolaki, Suku/Etnik Muna, dan Suku/Etnik Buton. Tetapi di Kota Kendari sendiri Suku/Etnik Tolaki merupakan Etnik asli sedangkan Suku/Etnik Muna dan Buton merupakan Etnik pendatang di Kota Kendari. Kemudian Suku Jawa, Sunda, Bali, Bugis-Makassar, Mandar, serta Suku Toraja juga menjadi Etnik pendatang di Kota Kendari.

Suku atau etnik menjadi beragam di Sulawesi Tenggara dikarenakan pada masa Orde Baru sejak tahun 1970-an daerah ini telah menjadi lokasi sasaran program transmigrasi. Praktis Suku Jawa, Sunda, dan Bali semakin banyak mendiami provinsi ini khususnya di Kabupaten Konawe Selatan, Konawe, Kolaka, Muna, sampai di Kepulauan Buton. Sebenarnya akulturasi dan asimilasi budaya sudah terjadi sejak abad IV dimana orang-orang Suku Bugis-Makassar dan Mandar mulai melakukan migrasi di wilayah ini khususnya sekitar Bombana, Konawe Selatan, Kolaka Utara, dan Kolaka. Sedangkan Suku Toraja mulai melakukan perantauan di daerah Sulawesi Tenggara sejak tahun 1958. Masyarakat etnis Toraja banyak yang merantau khususnya di daerah Sulawesi Tenggara bukan untuk bertani melainkan orang Toraja berbondong-bondong datang di Sulawesi Tenggara awalnya di Kabupaten Kolaka itu berawal dari adanya

Perusahaan Toraja (PERTO) yang dibuka di pomala oleh salah seorang masyarakat Toraja yang kaya dari Tana Toraja yaitu bapak Sampe Toding. Selang beberapa waktu kemudian Perusahaan Toraja (PERTO) diambil alih oleh negara dan dijadikan sebagai Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang diberi nama PT. Aneka Tambang (ANTAM). Dengan demikian banyaknya suku yang mulai menetap di Sulawesi Tenggara semakin memperkaya budaya dan kearifan lokal masyarakat. (Pendais Hak,2019:287)

Sulawesi Tenggara merupakan daerah dimana masyarakatnya hidup ditengah-tengah kemajemukan karena adanya keragaman sosial yang berdasarkan ras, suku bangsa dan agama, khususnya di Kelurahan Kadia Kecamatan Kadia Kota Kendari, dimana masyarakatnya hidup secara berdampingan ditengah perbedaan etnik (suku) tersebut.

Kasus-kasus kekerasan, perkelahian antar kelompok masyarakat, baik yang terjadi dalam lingkungan kampus maupun yang terjadi di luar kampus hampir setiap kejadian merupakan konflik yang bernuansa etnik. Salah satu konflik yang terjadi pada tahun 2020 adalah demo anarkis massa yang mengatasnamakan generasi pemuda Tolaki yang melakukan aksi dengan tuntutan agar Polda Sultra memproses kasus penghinaan terhadap tokoh masyarakat di media sosial. Dari peristiwa tersebut lima anggota organisasi masyarakat (ormas) yang melakukan amuk massa di kawasan jalan MT Haryono, Kota Kendari diamankan polisi sebab dalam

insiden itu ada anggota kepolisian yang menjadi korban akibat lemparan batu dari massa. (@Kendariinfo, 18 September 2020).

Adapula salah satu konflik antara Etnik Tolaki dan Muna yaitu tawuran yang terjadi antara kelompok Tamalaki (Organisasi Masyarakat Suku Tolaki) dengan kelompok mahasiswa Suku Muna di area kompleks Kampus Baru Universitas Haluoleo (UHO), Jl. H.E Mokodompit yang mengakibatkan dua anggota Tamalaki mengalami luka-luka akibat benda tajam. Selanjutnya terjadi pemblokiran dan penutupan akses jalan oleh kelompok masyarakat Tamalaki yang menjujukan keluar Kampus UHO untuk mencari mahasiswa Suku Muna. Sehingga mengharuskan pleton Pasukan Pengendalian Massa (Dalmas) dari Kepolisian Resor Kendari harus siaga berjaga di beberapa titik kerusuhan. (<https://www.media-dpr.com/> , 5 Mei 2021).

Penelitian ini secara garis besar mengkaji tentang perilaku komunikasi antaretnik penduduk asli/pribumi dengan penduduk pendatang yang ada di Kelurahan Kadia Kota Kendari dengan merujuk pada asumsi dasar teori komunikasi antar budaya (Devito,1997:475) yang didasarkan pula atas konsep-konsep komunikasi. Berkaitan dengan hal tersebut diatas, Komunikasi antaretnik yang juga merupakan bagian dari komunikasi antarbudaya menyatakan bahwa komunikasi antaretnik terjadi apabila ada perpindahan tempat atau migrasi dari etnik yang berbeda dari wilayah atau daerah yang mempunyai etnik yang lain disitulah terjadi yang komunikasi yang dinamakan komunikasi antaretnik. Komunikasi antaretnik

adalah komunikasi antar-anggota etnik yang berbeda, atau komunikasi antar-anggota etnik yang sama tetapi mempunyai latar belakang kebudayaan/subkultur yang berbeda. Konkretnya komunikasi antaretnik adalah proses pemahaman dan memahami antara dua orang atau lebih yang memiliki latar belakang etnik yang berbeda. (Liliweri, 2003 : 331)

Dalam konteks identifikasi kultural ini, Suparlan (2002) menilai bahwa isu tentang etnik merupakan realitas yang masih tampak dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat Indonesia yang majemuk ini. Para anggota etnik dilahirkan, dididik, dan dibesarkan dalam suasana *askriptif primordial etnistitas* mereka. Sebagai akibatnya perbedaan antara “siapa saya” dengan “siapa anda” atau “siapa kami” dengan “siapa mereka” terlihat dengan jelas batas-batasnya. Dalam situasi itu, stereotip dan prasangka tumbuh dan berkembang dengan subur.

Ketika pendatang bermaksud untuk menetap di daerah tersebut mereka perlu melakukan adaptasi di daerah tersebut baik dari segi adat, bahasa budaya dan lain-lainnya. Dalam proses adaptasi tersebut akan muncul kesulitan-kesulitan yang akan ditemui, baik secara kognitif maupun afektif.

Adaptasi yang dilakukan oleh imigran dalam masyarakat pribumi yang berbeda akan mengalami beberapa proses. Interaksi yang terjadi berlangsung lama maka akan terjadi akulturasi dan resosialisasi. Seperti yang dikemukakan oleh Gudykunst dan Kim (1992) : Adaptasi atau penyesuaian diri suatu kelompok imigran ke dalam masyarakat pribumi

yang berbeda budayanya terjadi melalui beberapa proses. Ketika imigran berinteraksi dengan lingkungan baru yang berbeda budaya untuk jangka waktu yang lama maka akan terjadi proses resosialisasi atau akulturasi. Secara bertahap imigran akan menemukan pola baru dalam pemikiran dan perilaku. Interaksi yang terjadi setiap hari dengan pribumi menyebabkan imigran memahami perbedaan dan persamaan dengan lingkungan barunya. Pendatang mulai memahami lingkungan barunya dan mengadopsi beberapa norma dan nilai masyarakat pribumi.

Komunikasi memiliki peranan penting di setiap aspek kehidupan manusia baik sosial maupun budaya. Komunikasi dibutuhkan sebagai jembatan penghubung atau perantara antara individu yang satu dengan lainnya, antara budaya yang satu dengan budaya yang lain untuk saling memahami dan mengerti kebutuhan maupun keinginan mereka sebagai makhluk hidup. Komunikasi antarbudaya juga ikut andil dalam kehidupan masyarakat majemuk. Selain mampu menciptakan integrasi, kehidupan masyarakat yang majemuk juga mampu memicu konflik. Hal ini menjadikan komunikasi yang efektif dan persamaan pemahaman serta sikap toleransi memegang peranan penting dalam upaya mewujudkan harmonisasi dan hidup berdampingan baik antara kelompok budaya yang satu dengan kelompok budaya yang lain.

Dimana harmonisasi yang merupakan sebagai upaya maupun sebagai proses yaitu sebagai upaya atau proses yang hendak mengatasi batasan-batasan perbedaan, untuk menyelaraskan, menyetarakan, atau

menyesuaikan sesuatu yang dianggap tidak atau kurang sesuai, kurang atau tidak pantas atau tidak serasi, sehingga menghasilkan sesuatu yang baik atau harmonis di berbagai hal.

Maka berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian Kualitatif di Kota Kendari dengan mengambil judul “**ANALISIS PERILAKU KOMUNIKASI ANTARETNIK TOLAKI DAN ETNIK PENDATANG DALAM UPAYA HARMONISASI SOSIAL DI KOTA KENDARI**”

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana perilaku komunikasi antaretnik tolaki dan etnik pendatang dalam upaya harmonisasi sosial di Kota Kendari?
2. Hambatan-hambatan komunikasi antaretnik tolaki dan etnik pendatang dalam upaya harmonisasi sosial di Kota Kendari ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis perilaku komunikasi antaretnik tolaki dan etnik pendatang dalam upaya harmonisasi sosial di Kota Kendari.
2. Untuk menganalisis hambatan-hambatan komunikasi antaretnik tolaki dan etnik pendatang dalam upaya harmonisasi sosial di Kota Kendari.

D. KEGUNAAN PENELITIAN

Kegunaan penelitian ini adalah :

1. Kegunaan Teoritis
Secara akademis, penelitian ini bertujuan untuk memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya bagi pengembangan penelitian kajian-kajian komunikasi antarbudaya.
2. Kegunaan Praktis
 - Penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan bagi mahasiswa atau peneliti lainnya yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut dibidang komunikasi antarbudaya.
 - Bermanfaat bagi masyarakat etnik tolaki dan etnis pendatang dalam upaya harmonisasi sosial di kelurahan kadia kecamatan kadia kota kendari.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu, antara lain :

1. **Fiola Panggalo (2013) dengan judul “Perilaku Komunikasi Antar Etnik dan Etnik Bugis Makassar di Kota Makassar (Suatu Studi Komunikasi Antarbudaya)”**.

Penelitian ini bertujuan: (1) untuk mengetahui perilaku komunikasi antar etnik Toraja dan etnik Bugis Makassar; (2) untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat perilaku komunikasi yang terjadi antar etnik Toraja dan etnik Bugis Makassar. Penelitian ini dilaksanakan di kota Makassar. Adapun informan penelitian ini adalah orang-orang yang ditentukan secara *purposive sampling* yaitu dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu bahwa mereka dianggap berkompeten untuk menjawab pertanyaan peneliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para pendatang dari Toraja yang tinggal di kota Makassar menggunakan bahasa Toraja sebagai bahasa kesehariannya. Meski begitu, para pendatang etnik Toraja dapat menyesuaikan bahasa yang digunakannya ketika berada ditengah-tengah masyarakat kota Makassar. Mereka sudah bisa memahami bahasa dan logat yang digunakan oleh masyarakat Makassar. Intensitas pertemuan keduanya di beberapa tempat umum maupun tempat kerja, membuat keduanya dapat mengerti bahasa masing-masing. (Panggalo, 2013)

Persamaan dari penelitian diatas terletak pada teknik pengumpulan informan yaitu *purposive sampling* dan secara konseptual juga sama yakni bagaimana komunikasi antaretnik yang terjalin dimasyarakat.

Perbedaan yang akan dilakukan pada penelitian ini yaitu etnik yang menjadi objek penelitian dimana peneliti akan melakukan penelitian pada etnik tolaki dan etnik pendatang yang berada di Kota Kendari.

2. **Eva Holling Lauw (2016) dengan judul “Perilaku Komunikasi Mahasiswa Etnis Tionghoa dan Etnis Bugis di Medikal Kompleks Universitas Hasanuddin”.**

Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui perilaku komunikasi antarbudaya antara mahasiswa etnis Tionghoa dan etnis Bugis di medikal kompleks Universitas Hasanuddin ;(2) untuk mengetahui hambatan-hambatan komunikasi antarbudaya antara mahasiswa etnis Tionghoa dan etnis Bugis di medikal kompleks Universitas Hasanuddin. Penelitian ini dilakukan di Universitas Hasanuddin. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku komunikasi yang terjalin lebih banyak menggunakan verbal, sedangkan komunikasi non verbal yang digunakan antara lain okulesik. Hambatan komunikasi yang muncul adalah karena perbedaan budaya dan stereotip. (Lauw, 2016)

Persamaan dari penelitian diatas terletak pada metode pengumpulan data yaitu metode kualitatif dan salah satu tujuan dari penelitian diatas

menjadi tujuan penelitian sekarang yaitu untuk mengetahui hambatan-hambatan komunikasi antarbudaya.

Perbedaan yang akan dilakukan pada penelitian ini yaitu etnik yang menjadi objek penelitian dimana peneliti akan melakukan penelitian pada etnik tolaki dan etnik pendatang yang berada di Kota Kendari. serta pada penelitian diatas informannya adalah mahasiswa sedangkan pada penelitian ini informannya adalah masyarakat.

3. Irvandy (2016) dengan judul “komunikasi antar etnis di tengah keberagaman budaya (studi di kelurahan jati mekar kecamatan kendari kota kendari)”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi antar etnis di tengah keberagaman budaya di Kelurahan Jati Mekar, serta ingin mengetahui bentuk-bentuk komunikasi antar etnis. Pengumpulan datanya menggunakan metode wawancara (*interview*), observasi. Datanya dianalisis dengan menggunakan tehnik deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa “ Komunikasi antar etnis di tengah keberagaman budaya di Kelurahan Jati Mekar Kecamatan Kendari Kota Kendari “(1) pola komunikasi antar etnis yang meliputi; bahasa sebagai simbol, pengalaman lintas budaya, komunikasi antar pribadi, pengalaman komunikasi antar etnis, (2) Bentuk komunikasi antar etnis di Kelurahan Jati Mekar selain ditandai oleh berbagai hal yang lazim terjadi dalam komunikasi antar budaya seperti; komunikasi persuasif, adaptasi budaya dalam komunikasi, ternyata juga didukung oleh situasi “*setting*” atau

lingkungan tempat mereka berinteraksi yang relatif membaur. (Irvandy, 2016)

Persamaan dari penelitian diatas terletak pada metode pengumpulan data yaitu teknik wawancara dan interview serta metode deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian diatas sama dengan lokasi pada penelitian ini yaitu di Kota Kendari

Perbedaan yang akan dilakukan pada penelitian ini yaitu terletak pada objeknya dimana peneliti berfokus kepada etnik tolaki dan etnik pendatang, selain itu penelitian ini lebih berfokus kepada komunikasi antaretnik yang terjalin dan hambatan-hambatan budaya yang terjadi didalam komunikasinya.

B. KAJIAN KONSEP

1. KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA

Komunikasi merupakan hal yang sangat fundamental bagi kehidupan manusia. Komunikasi juga telah menjembatani antara manusia yang berbeda budaya. Komunikasi telah mempersatukan individu-individu dengan latar belakang budaya yang berbeda. Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari seorang komunikator kepada komunikan. Rogers bersama Kincaid dalam Cangara (2012:20) menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan

pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam.

Komunikasi dan kebudayaan tidak sekedar dua kata tetapi dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi, dan kelompok, dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta (Dood dalam Liliweri, 2002 : 11)

Kita dapat melihat bahwa proses perhatian komunikasi dan kebudayaan, terletak pada variasi langkah dan cara berkomunikasi yang melintasi komunitas atau kelompok manusia. Fokus perhatian studi komunikasi dan kebudayaan juga meliputi, bagaimana menjajagi makna, pola-pola tindakan, juga tentang bagaimana makna dan pola-pola itu diartikulasikan ke dalam sebuah kelompok sosial, kelompok budaya, kelompok politik, proses pendidikan, bahkan lingkungan teknologi yang melibatkan interaksi manusia.

Membicarakan mengenai komunikasi antarbudaya, ada beberapa asumsi yang berkaitan, yaitu :

1. Komunikasi antarbudaya dimulai dengan anggapan dasar bahwa ada perbedaan persepsi antara komunikator dengan komunikan.
2. Dalam komunikasi antarbudaya terkandung isi dan relasi antarpribadi.
3. Gaya personal mempengaruhi komunikasi antarpribadi.

4. Komunikasi antarbudaya bertujuan mengurangi tingkat ketidakpastian.
5. Komunikasi berpusat pada kebudayaan.
6. Efektifitas antarbudaya merupakan tujuan komunikasi antarbudaya.

Nampak sekali bahwa komunikasi antarbudaya lebih menekankan aspek utama yakni komunikasi antarpribadi diantara komunikator dan komunikan yang kebudayaannya berbeda.

2. UNSUR-UNSUR KOMUNIKASI ANTARBUDAYA

Unsur- unsur yang membentuk terjadinya komunikasi saling berkaitan satu sama lain untuk menciptakan komunikasi yang efektif. Unsur-unsur tersebut adalah :

a. Sumber

Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sabagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antarmanusia, sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi, atau lembaga. Sumber sering disebut pengirim, komunikator atau dalam bahasa Inggrisnya disebut source, sender, atau encoder.

b. Pesan

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat

disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat, atau propaganda. Dalam bahasa Inggris pesan biasanya diterjemahkan dengan kata *message*, *content*, atau *information*.

c. Media

Media yang dimaksud disini ialah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Terdapat beberapa pendapat mengenai saluran atau media. Ada yang menilai bahwa media bisa bermacam-macam bentuknya, misalnya dalam komunikasi antarpribadi pancaindra dianggap sebagai media komunikasi. Selain indramanusia, ada juga saluran komunikasi seperti telepon, surat, telegram yang digolongkan sebagai media komunikasi antarpribadi.

d. Penerima

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai, atau negara. Penerima bisa disebut dengan berbagai macam istilah seperti khalayak, sasaran, komunikan atau dalam bahasa Inggris disebut *audience* atau *receiver*.

Dalam proses komunikasi telah dipahami bahwa keberadaan penerima adalah akibat karena adanya sumber. Tidak ada

penerima jika tidak ada sumber. Penerima adalah elemen terpenting dalam proses komunikasi, karena dialah yang menjadi sasaran dari komunikasi. Jika suatu pesan tidak diterima oleh penerima, akan menimbulkan berbagai macam masalah yang sering kali menuntut perubahan, apakah pada sumber, pesan, atau saluran.

e. Pengaruh

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap, dan tingkah laku seseorang. Oleh karena itu, pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan.

f. Tanggapan balik

Ada yang beranggapan umpan balik sebenarnya adalah salah satu bentuk daripada pengaruh yang berasal dari penerima. Akan tetapi sebenarnya umpan balik bisa juga berasal dari unsur lain seperti pesan dan media, meski pesan belum sampai pada penerima. Misal sebuah konsep surat yang memerlukan perubahan sebelum dikirim, atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan itu mengalami gangguan sebelum sampai

ke tujuan. Hal – hal seperti itu menjadi tanggapan balik yang diterima oleh sumber.

g. Lingkungan

Lingkungan atau situasi adalah faktor-faktor tertentu yang dapat memengaruhi jalannya komunikasi. Faktor ini dapat digolongkan menjadi empat macam, yakni lingkungan fisik, lingkungan sosial, dimensi psikologis, dan dimensi waktu.

- Lingkungan fisik menunjukkan bahwa suatu proses komunikasi hanya bisa terjadi kalau tidak terdapat rintangan fisik, misalnya geografis. Komunikasi sering kali sulit dilakukan karena faktor jarak yang begitu jauh, dimana tidak tersedia fasilitas komunikasi seperti telepon, kantor pos, atau jalan raya.
- Lingkungan sosial menunjukkan faktor sosial budaya, ekonomi, dan politik bisa menjadi kendala terjadinya komunikasi, misalnya kesamaan bahasa, kepercayaan, adat istiadat, dan status sosial.
- Dimensi psikologis adalah pertimbangan kejiwaan yang digunakan dalam berkomunikasi. Misalnya menghindari kritik yang menyinggung perasaan orang lain, menyajikan materi yang sesuai dengan usia khalayak. Dimensi psikologis ini biasa disebut dimensi internal.

- Dimensi waktu menunjukkan situasi yang tepat untuk melakukan kegiatan komunikasi. Banyak proses komunikasi tertunda karena pertimbangan waktu, misalnya musim, namun perlu diketahui karena dimensi waktu makan informasi memiliki nilai.

Jadi, setiap unsur memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun proses komunikasi. Bahkan ketujuh unsur ini saling bergantung satu sama lainnya. artinya, tanpa keikutsertaan satu unsur akan memberi pengaruh pada jalannya komunikasi. Hakikat Kebudayaan Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.

Koentjaraningrat dalam Liliweri (2002:158) mengemukakan bahwa ditinjau dari dimensi wujudnya, kebudayaan yang hanya ada pada makhluk manusia mempunyai paling sedikit tiga wujud, yaitu (1)

wujud sebagai suatu kompleks gagasan ; (2) wujud sebagai suatu kompleks aktivitas ; dan (3) wujud sebagai benda. Sebagai suatu kompleks gagasan, konsep dan pikiran manusia, kebudayaan mempunyai sifat abstrak, tak dapat dilihat dan dipandang namun ada dalam benak manusia. Kompleks ini disebut “sistem budaya”. Sebagai suatu kompleks aktivitas manusia yang saling berinteraksi, kebudayaan itu bersifat lebih konkret, dapat diamati atau diobservasi yang atau disebut para ahli sebagai “sistem sosial”. Aktivitas manusia yang berinteraksi itu biasa berpola dan diatur atau ditata oleh gagasan-gagasan dan tema-tema berpikir yang berada dalam benaknya.

Wujud ketiga dari kebudayaan itu terlihat dalam aktivitas manusia yang berinteraksi dan bergaul dengan sesamanya mempergunakan hasil karya manusia sendiri. Aktivitas karya manusia itu memang menghasilkan banyak benda untuk berbagai keperluan hidupnya. Kebudayaan dalam wujud fisik itu sifatnya paling konkret yang disebut dengan “*physical culture*” atau “*material culture*”. Dapat disimpulkan bahwa ketiga wujud kebudayaan yang diuraikan Koentjaraningrat itu mempengaruhi pola-pola pikir, sikap, dan tindakan manusia. Pendapat ini diungkapkan pula oleh Krech dan Crutfield dalam Liliweri (2002:159) bahwa kebudayaan seseorang bisa dilihat dengan jelas melalui polapola perilaku yang teratur yang bisa menggambarkan kepercayaan, nilai, dan landasan berpikirnya.

Karena itu, pemahaman tentang kebudayaan suatu masyarakat yang majemuk akan sangat membantu pemahaman tentang perilaku komunikasi para anggota masyarakat yang terdiri dari beragam etnik.

Beberapa konsep yang berkaitan dengan kebudayaan dalam membahas komunikasi antarbudaya adalah sebagai berikut:

- a. Budaya Dominan ; sebuah kebudayaan yang sangat menonjol dalam suatu masyarakat sehingga tampilan kebudayaan itu seolah-olah berada “di atas” atau “menguasai” kebudayaan lain, kebudayaan itu seolah-olah “mengatur” seluruh aspek kehidupan dalam suatu masyarakat.
- b. *Common Culture* ; suatu sistem pertukaran simbol-simbol yang sama, makna atas simbol tersebut dipahami oleh dua pihak melalui sebuah proses persetujuan.
- c. Sub Kultur ; suatu kelompok atau sub unit budaya yang berkembang ketika adanya kebutuhan sekelompok orang untuk memecahkan sebuah masalah berdasarkan pengalaman bersama.
- d. *Cultural Lag* ; konsep ini diperkenalkan oleh William Ogburn untuk menggambarkan proses sosial, budaya dan perubahan teknologi. Perubahan sosial cenderung dinilai “ketinggalan” dari perubahan teknologi. Cultural lag dihasilkan tatkala sebuah institusi sosial-budaya gagal mengadaptasi fungsi-fungsi mereka ke dalam bagian-bagian dari system sosial-budaya mereka yang luas.

- e. *Culture Shock* ; kekacauan budaya yang dalam perspektif sosial merupakan hasil dari konfrontasi suatu masyarakat terhadap kebudayaan baru yang mendadak masuk dan mengganggu kebudayaan mereka.
- f. Kebudayaan tradisional ; perilaku yang merupakan kebiasaan atau cara berpikir dari suatu kelompok sosial yang ditampilkan melalui – tidak saja – adat istiadat tertentu tetapi juga perilaku adat istiadat yang diharapkan oleh anggota masyarakatnya.
- g. *Multikultural* ; konsep untuk menggambarkan pelbagai aktivitas yang didorong oleh beberapa maksud , seperti hadirnya pengakuan atas kebudayaan dari pelbagai etnik dan ras. Konsep ini juga menggambarkan usaha untuk memahami berbagai kelompok budaya, kelompok ras dan apresiasi dari kebudayaan yang berbedabeda .

Pembahasan komunikasi antarbudaya hampir pasti melibatkan beberapa konsep atau mungkin istilah yang berulang-ulang. Konsep komunikasi antarbudaya sesungguhnya dapat merubah interpretasi dan sikap orang lain atau mungkin dapat meningkatkan kreativitas budaya manusia yang bersangkutan. Banyak fenomena atas kesalahan dalam komunikasi antarbudaya tidak jarang membuat manusia makin berusaha merubah budaya berkomunikasi, paling tidak melalui pemahaman terhadap latar belakang budaya orang lain. Masalah komunikasi antarbudaya yang muncul seringkali disebabkan

oleh kurang menyadari dan tidak mampu mengusahakan cara yang efektif untuk berkomunikasi antarbudaya (Liliweri, 2003: 254).

a. Etnik

- Pengertian Etnik

Dalam pengertian yang klasik, kelompok etnik dipandang sebagai suatu kesatuan budaya dan teritorial yang tersusun rapi dan dapat digambarkan ke dalam sebuah peta etnografi. Setiap kelompok memiliki batas-batas yang jelas (*well-defined boundaries*) memisahkan satu kelompok etnik dengan etnik lainnya. Kemudian secara *de facto* masing-masing kelompok itu memiliki budaya yang padu satu sama lain dan dapat dibedakan baik dalam organisasi, bahasa, agama, ekonomi, tradisi, maupun hubungan antarkelompok etnik, termasuk dalam pertukaran jasa dan pelayanan. Keetnikan merupakan salah satu ciri kehidupan sosial manusia yang universal, dalam artian bahwa semua anggota etnik mempunyai cara berpikir dan pola perilaku tersendiri sesuai dengan etniknya masing-masing. Satu etnik dengan etnik lainnya akan bebeda, dan tidak dapat dipaksakan untuk menjadi sama seutuhnya. Perbedaan tersebut justru sebenarnya sebuah kekayaan, keberagaman, yang dapat membuat hidup manusia menjadi dinamis serta tidak membosankan. Jones, dalam Liliweri (2007: 14) mengemukakan bahwa etnik atau sering disebut kelompok etnik adalah sebuah himpunan manusia (subkelompok

manusia) yang dipersatukan oleh suatu kesadaran atas kesamaan sebuah kultur atau subkultur tertentu, atau karena kesamaan ras, agama, asal usul bangsa, bahkan peran dan fungsi tertentu.

Anggota-anggota suatu kelompok etnik memiliki kesamaan dalam hal sejarah, bahasa, sistem nilai, adat istiadat, dan tradisi. Kelompok etnik adalah kelompok orang-orang sebagai suatu populasi yang :

1. Mampu melestarikan kelangsungan kelompok dengan berkembang pesat,
2. Mempunyai nilai-nilai budaya sama dan sadar akan rasa kebersamaannya dalam suatu bentuk budaya,
3. Membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri,
4. Menentukan ciri kelompoknya sendiri dan diterima oleh kelompok lain serta dapat dibedakan dari kelompok populasi lain.

Antara satu etnik dengan etnik lainnya kadang-kadang juga terdapat kemiripan bahasa. Kesamaan bahasa itu dimungkinkan karena etnik-etnik tersebut memiliki kesamaan sejarah tradisi kuno yang satu, yang mewariskan tradisi yang mirip dan juga bahasa yang mirip pula.

- **Komunikasi Antaretnik**

Komunikasi antarbudaya bisa juga disebut sebagai komunikasi antar-anggota etnik yang berbeda latar belakang, atau

komunikasi antaranggota etnik yang sama, namun memiliki perbedaan latar belakang kebudayaan. Artinya, dalam komunikasi antar etnis terdapat proses pemahaman dan memahami antara dua orang atau lebih yang memiliki latar belakang etnis yang berbeda.

Komunikasi antaretnik ini juga merupakan bagian dari komunikasi antarbudaya. Membahas mengenai komunikasi antarbudaya sama halnya dengan melibatkan bagaimana proses komunikasi antaretnik yang terjadi dalam suatu kebudayaan yang memiliki perbedaan dalam segala hal. Atau sebaliknya, jika mengkaji mengenai komunikasi antaretnis, maka secara tidak langsung pembahasan itu masuk dalam wilayah ruang lingkup komunikasi antarbudaya.

Kelompok etnik dikenal sebagai suatu populasi yang dapat digambarkan sebagai berikut: 1. Secara biologis mampu berkembang biak dan bertahan; 2. Mempunyai nilai-nilai budaya yang sama dan sadar akan rasa kebersamaan dalam suatu bentuk kebudayaan; 3. Membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri; 4. Menentukan ciri kelompoknya sendiri yang diterima oleh kelompok lain dan dapat dibedakan dari kelompok populasi lain (Liliweri, 2003: 335).

Kelompok etnik merupakan sekumpulan orang yang memiliki karakteristik kebudayaan yang relatif sama sehingga kebudayaan itu menjadi panutan para anggota kelompoknya. Artinya bahwa

pengertian etnik sependan dengan kelompok agama, suku bangsa, organisasi sosial dan politik. Hanya saja karena para anggotanya memiliki nilai-nilai budaya yang sama sehingga tertutup bagi orang lain (Liliweri, 2003 : 334).

Komunikasi antaretnik adalah komunikasi antar-anggota etnik yang berbeda, atau komunikasi antar-anggota etnik yang sama, tetapi mempunyai latar belakang kebudayaan/subkultur yang berbeda. Konkretnya, komunikasi antaretnik adalah proses pemahaman dan memahami antara dua orang atau lebih yang memiliki latar belakang etnis yang berbeda.

Komunikasi dan kebudayaan memang tak dapat dipisahkan. Kata Edward T. Hall, komunikasi adalah kebudayaan dan kebudayaan adalah komunikasi. Kebudayaan itu hanya dimiliki oleh manusia maka komunikasi itu milik manusia dan dijalankan di antara manusia. Smith, dalam Rumondor (1995: 284) menerangkan hubungan yang tak terpisahkan antara komunikasi dan kebudayaan yaitu: *Pertama*, kebudayaan merupakan suatu kode atau kumpulan peraturan yang dipelajari dan dimiliki bersama. *Kedua*, untuk mempelajari dan memiliki bersama diperlukan komunikasi, sedangkan komunikasi memerlukan kode-kode dan lambang-lambang yang harus dipelajari dan dimiliki bersama.

Korzybski, dalam Mulyana (2005: 6) mengatakan bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk mewariskan pengetahuan

dari generasi ke generasi dan dari budaya ke budaya. Dengan kemampuan tersebut, manusia mampu mengendalikan dan mengubah lingkungan mereka. Kita dapat memperkirakan nilai-nilai yang dianut orang-orang berdasarkan kelompok-kelompok yang mereka masuki. Bila seseorang lama belajar disuatu pesantren, kita dapat memperkirakan sikap dan perilakunya, misalnya pengetahuan agamanya relatif luas, penampilannya sederhana dan rajin beribadah. Kita pun dapat memperkirakan meskipun perkiraan kita tidak selalu benar.

Dua konsep terpenting dalam komunikasi antarbudaya yaitu kontak dan komunikasi. Dua konsep ini yang menjadi ciri studi komunikasi antarbudaya dan membedakannya dengan studi antropologi ataupun psikologi lintas budaya. Kontak dan komunikasi merupakan syarat yang menginginkan terjadinya interaksi sosial.

Penelitian ini secara garis besar mengkaji tentang perilaku komunikasi antar etnik penduduk asli/pribumi dengan masyarakat pendatang yang ada di kelurahan Kadia dengan merujuk pada asumsi dasar teori komunikasi antar budaya guna mengkategorikan perilaku komunikasi etnik serta hambatan-hambatan budaya yang biasa dialami saat berkomunikasi dalam upaya harmonisasi sosial antaretnik.

3. PERILAKU KOMUNIKASI

Dalam kebanyakan peristiwa komunikasi yang berlangsung, hampir selalu melibatkan penggunaan lambang-lambang verbal dan non verbal secara bersamaan. Keduanya, bahasa verbal dan non verbal, memiliki sifat yang holistic (masing-masing tidak dapat dipisahkan). Dalam banyak tindakan komunikasi, bahasa non verbal menjadi komplemen atau pelengkap bahasa verbal. Lambang-lambang non verbal juga dapat berfungsi kontradiktif, pengulangan, bahkan pengganti ungkapan-ungkapan verbal, misalnya ketika seseorang mengatakan terima kasih (bahasa verbal) maka orang tersebut akan melengkapinya dengan tersenyum (bahasa non verbal), seseorang setuju dengan pesan yang disampaikan orang lain dengan anggukan kepala (bahasa non verbal). Dua komunikasi tersebut merupakan contoh bahwa bahasa verbal dan non verbal bekerja bersama-sama dalam menciptakan makna suatu perilaku komunikasi.

1. Perilaku Verbal dalam Komunikasi Antarbudaya

Perilaku verbal sebenarnya adalah komunikasi verbal yang biasa kita lakukan sehari-hari. Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan kata-kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk ke dalam kategori pesan disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Suatu sistem kode verbal disebut bahasa. Bahasa dapat

didefinisikan sebagai perangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut yang digunakan dan dipahami suatu komunitas. Bahasa memiliki banyak fungsi, namun sekurang-kurangnya ada tiga fungsi yang erat hubungannya dalam menciptakan komunikasi yang efektif. Ketiga fungsi itu adalah :

- a. Untuk mempelajari tentang dunia sekeliling kita,
- b. Untuk membina hubungan yang baik diantara sesama manusia,
- c. Untuk menciptakan ikatan-ikatan dalam kehidupan manusia.

Untuk mempelajari dunia sekeliling kita, bahasa menjadi perlatan yang sangat penting dalam memahami lingkungan. Melalui bahasa, kita dapat mengetahui sikap, perilaku dan pandangan suatu bangsa, meski kita belum pernah berkunjung ke negaranya. Bahasa mengembangkan pengetahuan kita agar kita dapat menerima sesuatu dari luar dan juga berusaha untuk menggambarkan ide-ide kita kepada orang lain.

Menurut Ohoiwutun (1997) dalam Liliweri (2003), dalam berkomunikasi antarbudaya ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu:

1) Kapan orang berbicara

Jika kita berkomunikasi antarbudaya perlu diperhatikan ada kebiasaan (habits) budaya yang mengajarkan kepatutan kapan seorang harus atau boleh berbicara. Orang Timor, Batak, Sulawesi, Ambon, Irian, mewarisi sikap kapan saja bisa

berbicara, tanpa membedakan tua dan muda, artinya berbicara semauanya saja, berbicara tidak mengenal batas usia. Namun orang Jawa dan Sunda mengenal aturan atau kebiasaan kapan orang berbicara, misalnya yang lebih muda mendengarkan lebih banyak daripada yang tua, yang tua lebih banyak berbicara dari yang muda. Perbedaan norma berbahasa ini dapat mengakibatkan konflik antarbudaya hanya karena salah memberikan makna kapan orang harus berbicara.

2) Apa yang dikatakan

Pada 1984-an, penelitian Tannen menunjukkan bahwa orang-orang keturunan Yahudi lebih cenderung bercerita dibanding dengan teman-temannya di California. Cerita mereka (New York Yahudi) selalu terkait dengan pengalaman dan perasaan pribadi. Masing-masing anggota kelompok kurang tertarik pada isi cerita yang dikemukakan anggota kelompok lainnya.

3) Kecepatan dan Jeda Berbicara

Masing-masing daerah memiliki perbedaan kecepatan ketika berbicara. Pengaturan kendali berbicara menyangkut tingkat kecepatan dan "istirahat sejenak" dalam berkomunikasi antara dua pihak. Agar masing-masing pihak bisa mengerti dengan kalimat yang ingin kita sampaikan, ada baiknya untuk berbicara

dengan kecepatan normal dan memberikan jeda di akhir setiap kalimat.

4) Hal Memperhatikan

Konsep ini berkaitan erat dengan gaze atau pandangan mata yang diperkenankan waktu berbicara bersama-sama. Orang-orang kulit hitam biasanya berbicara sambil menatap mata dan wajah orang lain, hal yang sama terjadi bagi orang Batak dan Timor.

Dalam berkomunikasi "memperhatikan" adalah melihat bukan sekedar mendengarkan. Sebaliknya orang Jawa tidak mementingkan "melihat" tetapi mendengarkan. Anda membayangkan jika seorang Jawa sedang berbicara dengan orang Timor yang terus menerus menatap mata orang Jawa, maka si Jawa merasa tidak enak dan bahkan menilai orang Timor itu sangat kurang ajar. Sebaliknya orang Timor merasa dilecehkan karena si Jawa tidak melihat dia waktu memberikan pengarahan.

5) Intonasi

Masalah intonasi cukup berpengaruh dalam berbagai bahasa yang berbeda budaya. Orang kadang di Lembata/Flores memakai kata bua berarti melahirkan namun kata yang sama kalau di tekan pada huruf akhir "a"-bua" (atau buaq), berarti berlayar ; kata laha berarti marah tetapi kalau disebut tekanan di

akhir “a”-lahaq” merupakan maki yang merujuk pada alat kelamin laki-laki.

6) Gaya Kaku atau Puitis

Ohoiwutun (1997:105) menulis bahwa jika anda membandingkan bahasa Indonesia yang diguratkan pada awal berdirinya Negara ini dengan gaya yang dipakai dewasa ini, dekade 90-an maka anda akan dapati bahwa bahasa Indonesia tahun 1950-an lebih kaku. Gaya bahasa sekarang lebih dinamis lebih banyak kata dan frase dengan makna ganda, tergantung dari konteksnya. Perbedaan ini terjadi sebagai akibat perkembangan bahasa. Tahun 1950-an bahasa Indonesia hanya dipengaruhi secara dominan oleh bahasa Melayu.

Dewasa ini puluhan bahasa daerah, teristimewa bahasa Jawa dengan puluhan juta penutur aslinya, telah ikut mempengaruhi “formula” berbahasa Indonesia. Anehnya bila berkunjung ke Yunani anda akan mengalami gaya berbahasa Yunani seperti yang kita alami di Indonesia sekarang ini. Disebut aneh karena Yunani tidak mengalami pengaruh berbagai bahasa dalam sejarah perkembangannya seperti yang dialami Indonesia.

7) Bahasa Tidak Langsung

Setiap bahasa mengajarkan kepada para penuturnya mekanisme untuk menyatakan sesuatu secara langsung atau

tidak langsung. Jika anda berhadapan dengan orang Jepang, maka anda akan menemukan bahwa mereka sering berbahasa secara tidak langsung, baik verbal maupun non verbal. Dalam berbisnis, umumnya surat bisnis Amerika, menyatakan maksudnya dalam empat paragraph saja.

2. Perilaku Nonverbal dalam Komunikasi Antarbudaya

Manusia dalam berkomunikasi selain memakai kode verbal (bahasa) juga memakai kode nonverbal. Kode nonverbal biasa disebut bahasa isyarat atau bahasa diam (silent language). Hal menarik dari kode nonverbal adalah studi Albert Maharabian (1971) yang menyimpulkan bahwa tingkat kepercayaan dari pembicaraan orang hanya 7 persen berasal dari bahasa verbal, 38 persen dari vocal suara, dan 55 persen dari ekspresi muka. Ia juga menambahkan bahwa jika terjadi pertentangan antara apa yang diucapkan seseorang dengan perbuatannya orang lain cenderung memercayai hal-hal yang bersifat non verbal.

Menurut Matusov dalam Liliweri (2003 :139) komunikasi non verbal merujuk pada variasi bentuk-bentuk komunikasi yang meliputi bahasa. Bagaimana seseorang itu berpakaian, bagaimana seseorang melindungi dirinya, menampilkan ekspresi wajah, gerakan tubuh, suara, nada, dan kontak mata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter (1991), komunikasi non verbal

mencakup semua rangsangan kecuali rangsangan verbal dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima. Jadi definisi ini mencakup perilaku yang disengaja juga tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan, kita mengirim banyak pesan nonverbal tanpa menyadari bahwa pesan-pesan tersebut bermakna pada orang lain.

Menurut Simon Capper dalam Liliweri (2003:140) setidaknya ada lima kategori fungsi pesan non verbal :

1. Fungsi Regulasi (*Regulation Function*)

Fungsi regulasi menjelaskan bahwa simbol non verbal yang digunakan mengisyaratkan bahwa proses komunikasi verbal sudah berakhir. Dalam percakapan dengan sesama, anda akan mengalami kesulitan menyatakan diri, atau memberikan reaksi balik (feedback).

Fungsi regulasi dimaksudkan untuk membantu orang yang sedang mendengarkan anda memberikan interpretasi yang tepat terhadap apa yang sedang anda sampaikan secara verbal. Jadi, fungsi regulasi bermanfaat untuk mengatur pesan non verbal secara seksama untuk meyakinkan orang lain menginterpretasi makna yang disampaikan secara verbal.

2. Fungsi Interpersonal (*Interpersonal Function*)

Fungsi ini membantu kita untuk menyatakan sikap dan emosi dalam relasi antarpribadi (bisa disebut pula dengan 'affect displays'). Pesan non verbal dapat meningkatkan relasi yang sangat tinggi antara para peserta komunikasi, misalnya meningkatkan simpati, daya tarik kepada lawan bicara.

3. Fungsi Emblematis (*Emblematic Function*)

Fungsi ini menerangkan bahwa pesan non verbal dapat disampaikan melalui isyarat-isyarat gerakan anggota tubuh, terutama tangan. Contohnya ketika menyatakan kemenangan, anda membuat huruf "V" pada jari tengah dan jari telunjuk.

4. Fungsi Ilustrasi (*Illustrative Function*)

Fungsi ilustrasi menerangkan bahwa pesan non verbal digunakan untuk mengindikasikan ukuran, bentuk, jarak, dan lain-lain. Contoh ketika anda sedang memberikan pengarahannya kepada orang lain untuk menunjuk suatu obyek, apakah besar-kecil, dekat-jauh, tinggi-rendah.

5. Fungsi Adaptasi (*Adaptive Function*)

Fungsi adaptif dimaksudkan sebagai fungsi pesan non verbal untuk menyesuaikan berbagai pesan balik verbal maupun non verbal. Misalnya, anda menciptakan jenis-jenis tanda atau simbol yang menyenangkan diri sendiri. Kadang-kadang tanda-tanda itu anda lakukan secara tidak

sadar. Gerakan reflex seperti memegang jenggot, mencabut kumis, mengurai rambut, menggigit kuku, mencubit jerawat termasuk dalam kategori fungsi adaptasi.

Liliweri (2003) mengatakan bahwa ketika berhubungan antarpribadi maka ada beberapa faktor dari pesan non verbal yang mempengaruhi komunikasi antarbudaya. Ada beberapa bentuk perilaku non verbal yakni: (1) kinesik; (2) okulesik, dan (3) haptiks; (4) proksemik; dan (5) kronemik.

1. Kinesik, adalah studi yang berkaitan dengan bahasa tubuh, yang terdiri dari posisi tubuh, orientasi tubuh, tampilan wajah, gambaran tubuh, dan lain-lain. Tampaknya ada perbedaan anatara arti dan makna dari gerakan-gerakan tubuh atau anggota tubuh yang ditampilkan tersebut.
2. Okulesik, adalah studi tentang gerakan b mata dan posisi mata. Ada perbedaan makna yang ditampilkan alis mata diantara manusia. Setiap variasi gerakan mata atau posisi mata menggambarkan satu makna tertentu, seperti kasih sayang, marah, dan lain-lain. Orang Amerika Utara tidak membenarkan seorang melihat wajah mereka kalau mereka sedang berbicara. Sebaliknya, orang Kamboja yakin bahwa setiap pertemuan didahului oleh pandangan mata pertama, namun melihat seorang adalah sesuatu yang bersifat privacy

sehingga tidak diperkenankan memandangi orang lain dengan penuh nafsu.

3. Haptik, adalah studi tentang perabaan atau memperkenankan sejauh mana seseorang memegang dan merangkul orang lain. Banyak orang Amerika Utara merasa tidak nyaman ketika seseorang dari kebudayaan lain memegang tangan mereka dengan ramah, menepuk belakang dan lain-lain. Ini menunjukkan derajat keintiman: fungsional/profesional, sosial dan sopan santun, ramah tamah dan baik budi, cinta dan keintiman, dan daya tarik seksual.
4. Proksemik, studi tentang hubungan antar ruang, antar jarak, dan waktu berkomunikasi, sebagaimana dikategorikan oleh Hall pada tahun 1973, kecenderungan manusia menunjukkan bahwa waktu orang berkomunikasi itu harus ada jarak antarpribadi, terlalu dekat atau terlalu jauh. Makin dekat artinya makin akrab, makin jauh artinya makin kurang akrab.
5. Kronemik, adalah studi tentang konsep waktu, sama seperti pesan non verbal yang lain maka konsep tentang waktu yang menganggap kalau suatu kebudayaan taat pada waktu maka kebudayaan itu tinggi atau peradaban maju. Ukuran tentang waktu atau ketaatan pada waktu kemudian menghasilkan pengertian tentang orang malas, malas bertanggung jawab, orang yang tidak pernah patuh pada waktu.

6. Tampilan (*apperance*), cara bagaimana seorang menampilkan diri telah cukup menunjukkan atau berkolerasi sangat tinggi dengan evaluasi tentang pribadi. Termasuk di dalamnya tampilan biologis misalnya warna kulit, warna dan pandangan mata, tekstur dan warna rambut, serta struktur tubuh. Ada stereotip yang berlebihan terhadap perilaku seorang dengan tampilan biologis. Model pakaian juga mempengaruhi evaluasi kita pada orang lain. Dalam sebagian masyarakat barat, jas dan pakaian formal merefleksikan profesionalisme, karena itu tidak terlihat dalam semua masyarakat.
7. Posture, adalah tampilan tubuh waktu sedang berdiri dan duduk. Cara bagaimana orang itu duduk dan berdiri dapat diinterpretasi bersama dalam konteks antarbudaya. Kalau orang Jawa dan orang Timor (Dawan) merasa tidak bebas jika berdiri tegak di depan yang orang yang lebih tua sehingga harus merunduk hormat, sebaliknya duduk bersila berhadapan dengan orang yang lebih tua merupakan sikap yang sopan.
8. Pesan-pesan paralinguistik adalah pesan komunikasi yang merupakan gabungan antara perilaku verbal dan non verbal. Paralinguistik terdiri dari satu unit suara, atau gerakan yang menampilkan maksud tertentu dengan makna tertentu. Paralinguistik juga berperan besar dalam komunikasi antarbudaya. Contoh, orang Amerika yang berbicara terlalu

keras acapkali oleh orang eropa dipandang terlalu agresif atau tanda tidak bersahabat. Orang Inggris yang berbicara pelan dan hati-hati dipahami sebagai sekretif bagi Amerika.

9. Simbolisme dan komunikasi non verbal yang pasif beberapa di antaranya adalah simbolisme warna dan nomor. Di Amerika Utara, AS dan Canada, warna merah menunjukkan peringatan, daya tarik seks, berduka, merangsang. Sedangkan warna kuning menggambarkan kesenangan dan kegembiraan. Warna biru berarti adil, warna bisnis sehingga dipakai di perkantoran. Warna hitam menunjukkan kematian, kesengsaraan, dosa, kegagalan dalam bisnis dan seks. Sebaliknya warna merah di Brazil adalah yang menunjukkan jarak penglihatan, hitam melambangkan kecanggihan, kewenangan, agama dan formalitas

4. PROSES KOMUNIKASI ANTARBUDAYA

Komunikasi adalah sebuah proses (itulah salah satu karakteristik komunikasi) karena komunikasi itu dinamik, selalu berlangsung dan sering berubah-ubah. Sebuah proses terdiri dari beberapa sekuen yang dapat dibedakan namun tidak dapat dipisahkan. Semua sekuen berkaitan satu sama lain meskipun dia selalu berubah-ubah. Jadi pada hakikatnya proses komunikasi antarbudaya sama dengan proses

komunikasi lain, yakni suatu proses yang interaktif dan transaksional serta dinamis.

Komunikasi antarbudaya interaktif adalah komunikasi yang dilakukan oleh komunikator dengan komunikan dalam dua arah/timbal balik (*two way communication*) namun masih berada pada tahap rendah. Apabila ada proses pertukaran pesan itu memasuki tahap tinggi, misalnya saling mengerti, memahami perasaan dan tindakan bersama maka komunikasi tersebut telah memasuki tahap transaksional.

Komunikasi transaksional meliputi tiga unsur penting yakni; (1) keterlibatan emosional yang tinggi, yang berlangsung terus menerus dan berkesinambungan atas pertukaran pesan; (2) peristiwa komunikasi meliputi seri waktu, artinya berkaitan dengan masa lalu, kini dan yang akan datang; dan (3) partisipan dalam komunikasi antarbudaya menjalankan peran tertentu.

Baik komunikasi interaktif maupun transaksional mengalami proses yang bersifat dinamis, karena proses tersebut berlangsung dalam konteks sosial yang hidup, berkembang dan bahkan berubah-ubah berdasarkan waktu, situasi dan kondisi tertentu. Karena proses komunikasi yang dilakukan merupakan komunikasi antarbudaya maka kebudayaan merupakan dinamisor atau “penghidup” bagi proses komunikasi tersebut.

a. Unsur-Unsur Proses Komunikasi Antarbudaya

1. Komunikator

Komunikator dalam komunikasi antarbudaya adalah pihak yang memprakarsai komunikasi, artinya dia mengawali pengiriman pesan tertentu kepada pihak lain yang disebut komunikan. Dalam komunikasi antarbudaya seorang komunikator berasal dari latar belakang kebudayaan tertentu, misalnya kebudayaan A yang berbeda dengan komunikan yang berkebudayaan B.

Komunikator A _____ Komunikan B

Kebudayaan A _____ Kebudayaan B

2. Komunikan

Komunikan dalam komunikasi antarbudaya adalah pihak yang menerima pesan tertentu, dia menjadi tujuan / sasaran komunikasi dari pihak lain (komunikator). Dalam komunikasi antarbudaya, seorang komunikan berasal dari latar belakang sebuah kebudayaan tertentu, misalnya kebudayaan B.

3. Pesan/Symbol

Dalam proses komunikasi, pesan berisi pikiran, ide atau gagasan, perasaan yang dikirim komunikator kepada komunikan dalam bentuk simbol. Simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk mewakili suatu maksud tertentu.

4. Media

Dalam proses komunikasi antarbudaya, media merupakan tempat, saluran yang dilalui oleh pesan atau simbol yang dikirim

melalui media tertulis. Akan tetapi kadang-kadang pesan itu dikirim tidak melalui media, terutama dalam komunikasi antarbudaya tatap muka.

5. Efek atau Umpan Balik

Tujuan dan fungsi komunikasi, termasuk komunikasi antarbudaya, antara lain memberikan informasi, menjelaskan/menguraikan tentang sesuatu, memberikan hiburan, memaksakan pendapat atau mengubah sikap komunikan. Dalam proses seperti itu, kita umumnya menghendaki reaksi balikan dari komunikan kepada komunikator atas pesan-pesan yang telah disampaikan. Tanpa umpan balik atas pesan-pesan dalam komunikasi antarbudaya maka komunikator dan komunikan tidak bisa memahami ide, pikiran dan perasaan yang terkandung dalam pesan tersebut.

6. Suasana (*Setting dan Context*)

Satu faktor penting dalam komunikasi antarbudaya adalah suasana yang kadang-kadang disebut *setting of communication*, yakni tempat (ruang, *space*) dan waktu (*time*) serta suasana (sosial, psikologis) ketika komunikasi antarbudaya berlangsung. Suasana itu berkaitan dengan waktu (jangka pendek/ panjang, jam/ hari/ minggu/ bulan/ tahun) yang tepat untuk bertemu/ berkomunikasi, sedangkan tempat (rumah, kantor, rumah ibadah) untuk berkomunikasi, kualitas relasi (formalitas,

informalitas) yang berpengaruh terhadap komunikasi antarbudaya.

7. Gangguan (*Noise* atau *Interference*)

Gangguan dalam komunikasi antarbudaya adalah segala sesuatu yang menjadi penghambat laju pesan yang ditukar antara komunikator dengan komunikan, atau paling fatal adalah mengurangi makna pesan antarbudaya. DeVito menggolongkan tiga macam gangguan, (1) fisik berupa interfensi dengan transmisi fisik isyarat atau pesan lain, misalnya desingan mobil yang lewat, dengungan komputer, kacamata; (2) psikologis-interfensi kognitif atau mental, misalnya prasangka dan bias pada sumber-penerima-pikiran yang sempit; dan (3) semantik-berupa pembicara dan pendengar memberi arti yang berlainan, misalnya orang berbicara dengan bahasa yang berbeda, menggunakan jargon atau istilah yang terlalu rumit yang tidak dipahami pendengar.

5. PRINSIP-PRINSIP KOMUNIKASI ANTARBUDAYA

Menurut DeVito, sebagaimana yang dikutip oleh Marhaeni fajar mengatakan bahwa kita akan dapat memahami komunikasi antarbudaya dengan menelaah prinsip-prinsip umumnya. Prinsip-prinsip ini sebagian besar diturunkan dari teori-teori komunikasi yang sekarang diterapkan untuk komunikasi antarbudaya.

a. Relativitas bahasa

Gagasan umum bahwa bahasa memengaruhi pemikiran dan perilaku paling banyak disuarakan oleh para antropologis linguistik. Pada akhir tahun 1920-an dan disepanjang tahun 1930-an, dirumuskan bahwa karakteristik bahasa mempengaruhi proses kognitif kita. Dan karena bahasa-bahasa di dunia sangat berbeda-beda dalam hal karakteristik semantik dan strukturnya, tampaknya masuk akal untuk mengatakan bahwa orang yang menggunakan bahasa yang berbeda juga akan berbeda dalam cara mereka memandang dan berpikir tentang dunia.

b. Bahasa sebagai cermin budaya

Bahasa mencerminkan budaya. Makin besar perbedaan budaya, makin perbedaan komunikasi baik dalam bahasa maupun dalam isyarat-isyarat nonverbal. Makin besar perbedaan antara budaya (dan, karenanya, makin besar perbedaan komunikasi), makin sulit komunikasi dilakukan. Kesulitan ini dapat mengakibatkan, misalnya, lebih banyak kesalahan komunikasi, lebih banyak kesalahan kalimat, lebih besar kemungkinan salah paham, makin banyak salah persepsi, dan makin banyak potong kompas (*bypassing*).

c. Mengurangi ketidak-pastian

Makin besar perbedaan antarbudaya, makin besarlah ketidakpastian dan ambiguitas dalam komunikasi. Banyak dari

komunikasi kita berusaha mengurangi ketidak-pastian ini sehingga kita dapat lebih baik menguraikan, memprediksi, dan menjelaskan perilaku orang lain. Karena Ketidak-pastian dan ambiguitas yang lebih besar ini, diperlukan lebih banyak waktu dan upaya untuk mengurangi ketidak-pastian dan untuk berkomunikasi secara lebih bermakna.⁴⁴ d. Kesadaran diri dan perbedaan antarbudaya Makin besar perbedaan antarbudaya, makin besar kesadaran diri (*mindfulness*) para partisipan selama komunikasi. Ini mempunyai konsekuensi positif dan negatif. Positifnya, kesadaran diri ini barangkali membuat kita lebih waspada. ini mencegah kita mengatakan hal-hal yang mungkin terasa tidak peka atau tidak patut. Negatifnya, ini membuat kita terlalu berhati-hati, tidak spontan, dan kurang percaya diri.

d. Interaksi awal dan perbedaan antarbudaya

Perbedaan antarbudaya terutama penting dalam interaksi awal dan secara berangsur berkurang tingkat kepentingannya ketika hubungan menjadi lebih akrab. Walaupun kita selalu menghadapi kemungkinan salah persepsi dan salah menilai orang lain, kemungkinan ini khususnya besar dalam situasi komunikasi antarbudaya.

e. Memaksimalkan Hasil Interaksi

Dalam komunikasi antarbudaya seperti dalam semua komunikasi kita berusaha memaksimalkan hasil interaksi. Tiga

konsekuensi yang dibahas oleh Sunnafrank mengisyaratkan implikasi yang penting bagi komunikasi antarbudaya. Sebagai contoh, orang akan berintraksi dengan orang lain yang mereka perkirakan akan memberikan hasil positif.

Pertama, Karena komunikasi antarbudaya itu sulit, anda mungkin menghindarinya. Dengan demikian, misalnya anda akan memilih berbicara dengan rekan sekelas yang banyak kemiripannya dengan anda ketimbang orang yang sangat berbeda. Kedua, bila kita mendapatkan hasil yang positif, kita terus melibatkan diri dan meningkatkan komunikasi kita. Bila kita memperoleh hasil negatif, kita mulai menarik diri dan mengurangi komunikasi. Ketiga, kita membuat prediksi tentang mana perilaku kita yang akan menghasilkan hasil positif dalam komunikasi, anda mencoba memprediksi hasil misalnya, pilihan topik, posisi yang anda ambil, perilaku nonverbal yang anda tunjukkan, dan sebagainya. Anda kemudian melakukan apa yang menurut anda akan memberikan hasil positif dan berusaha tidak melakukan apa yang menurut anda akan memberikan hasil negatif.

6. HAMBATAN-HAMBATAN KOMUNIKASI BUDAYA

Di dalam proses komunikasi, gangguan komunikasi bisa terjadi pada semua unsur-unsur yang mendukungnya, termasuk faktor lingkungan dimana komunikasi itu terjadi. Dalam buku Pengantar Ilmu

Komunikasi yang menyatakan bahwa “gangguan komunikasi terjadi jika terdapat intervensi yang mengganggu salah satu elemen komunikasi, sehingga proses komunikasi tidak dapat berlangsung secara efektif. Sedangkan rintangan komunikasi dimaksudkan ialah adanya hambatan yang membuat proses komunikasi tidak dapat berlangsung sebagai harapan komunikator dan penerima” (Shannon dan Weaver dalam Wiryanto, 2004-7).

Dalam komunikasi antarbudaya tentu saja menghadapi hambatan dan masalah komunikasi yang sama seperti yang dihadapi oleh bentuk-bentuk komunikasi yang lain. Berikut ini penulis uraikan hambatan-hambatan komunikasi antarbudaya yang menjadi fokus pada penelitian ini, diantaranya:

a. Hambatan semantik atau hambatan bahasa

Hambatan bahasa menjadi penghalang utama karena bahasa merupakan sarana utama terjadinya komunikasi. Gagasan, pikiran, dan perasaan dapat diketahui maksudnya ketika disampaikan lewat bahasa. Bahasa biasanya dibagi menjadi dua sifat, yaitu bahasa verbal dan bahasa non verbal. Bahasa menjembatani antar individu dikaji secara kontekstual. Fokus kajian bahasa selalu dihubungkan dengan perbedaan budaya. Cara manusia menggunakan bahasa sebagai media komunikasi sangat bermacam-macam antara suatu budaya dengan budaya lain, bahkan dalam satu budaya sekalipun.

b. Etnosentrisme

Konsep etnosentrisme sering kali dipakai secara bersamaan dengan rasisme. Konsep ini mewakili suatu pengertian bahwa setiap kelompok etnik atau ras mempunyai semangat dan ideologi untuk menyatakan bahwa kelompoknya lebih superior dari daripada kelompok etnik atau ras lain. Akibat ideologi ini maka setiap kelompok etnik atau ras akan memiliki sikap etnosentrisme atau rasisme yang tinggi. Sikap etnosentrisme dan rasisme itu berbentuk prasangka, stereotip, dan sikap diskriminasi terhadap kelompok lain (J. Jones, 1972).

1. Prasangka

Prasangka adalah sikap antipati yang didasarkan pada kesalahan generalisasi atau generalisasi tidak luwes yang diekspresikan sebagai perasaan. Prasangka juga dapat diarahkan kepada sebuah kelompok secara keseluruhan atau kepada seseorang hanya karena orang itu adalah anggota kelompok tersebut. Efek prasangka adalah menjadikan orang lain sebagai sasaran prasangka misalnya mengkambinghitamkan mereka melalui stereotip, dan sikap diskriminasi. (Bennet dan Janet, 1996)

2. Stereotipe

Stereotipe adalah "*picture in our head*" yang berarti gambaran dalam kepala kita (Lippman dalam Gudykunst dan Kim, 2003:127). Lippman melihat stereotipe sangat sarat dengan perasaan yang melekat pada mereka. Stereotipe adalah representasi kognitif yang mempengaruhi perasaan kita terhadap anggota kelompok itu. Dengan kata lain, stereotipe dalam definisi Lippman adalah bagaimana kita melihat diri kita dan orang lain atau kelompok lain.

Stereotipe adalah hasil dari kecenderungan kita untuk melebih-lebihkan derajat asosiasi antara keanggotaan kelompok dan atribut psikologis. Mungkin ada beberapa asosiasi antara keanggotaan kelompok dan karakteristik psikologis anggota kelompok, tetapi jauh lebih kecil daripada yang kita asumsikan ketika kita berkomunikasi dengan pilot otomatis. Hanya 28 hingga 37 persen orang dalam suatu budaya yang memiliki ciri-ciri yang dikaitkan dengan mereka. (Wallace dalam Gudykunst dan Kim, 2003:131)

3. Sikap Diskriminasi

Menurut Zastrow dalam Liliweri (2001:178), diskriminasi merupakan faktor yang merusak kerjasama antarmanusia maupun komunikasi di antara mereka. Doob dalam Liliweri (2001:178) mengakui diskriminasi sebagai bentuk perilaku

yang ditujukan untuk mencegah suatu kelompok atau membatasi kelompok lain yang berusaha memiliki atau mendapatkan sumber daya.

Dari beberapa penelitian tentang diskriminasi, dapat disimpulkan bahwa diskriminasi terjadi karena alasan historis seperti kebanggaan atas kejayaan suatu etnik, sistem nilai yang berbeda antara etnis mayoritas dan minoritas, pola kerjasama, pola pemukiman yang berbeda, seperti Timur dan Barat, urban dengan rural, serta faktor sosial budaya, ekonomi, agama yang memerlukan perbedaan perlakuan; dan prestise suatu kelompok.

7. HARMONISASI SOSIAL

Harmonisasi ialah upaya mencari keselarasan, dengan adanya upaya yang memungkinkan masyarakat menjalin hubungan secara harmonis akan memudahkan masyarakat menjalin kerjasama yang baik dalam lingkungan masyarakat yang memiliki berbagai perbedaan secara kultur, dalam perbedaan tersebut banyak hal yang dapat terjadi, sehingga perlunya saling menjaga atau mempererat hubungan individu satu dengan yang lainnya. Hubungan yang harmonis akan memberikan dampak yang baik dalam lingkungan masyarakat, yang nantinya dapat dijadikan sebagai suatu modal kebersaan terhadap generasi yang akan datang.

Pengertian harmonisasi sebagai upaya maupun sebagai proses yaitu sebagai upaya atau proses yang hendak mengatasi batasan-batasan perbedaan, hal-hal yang bertentangan dan kejanggalan istilah harmonisasi secara etimologis menunjuk pada proses yang bermula dari suatu upaya, untuk menuju atau merealisasi sistem. Upaya atau proses untuk merealisasikan keselarasan, keserasian, kecocokan dan keseimbangan antara berbagai faktor yang sedemikian rupa hingga faktor-faktor tersebut menghasilkan kesatuan atau membentuk satu keseluruhan yang luhur sebagai bagian dari sistem.

Jadi istilah harmonisasi dapat diartikan sebagai proses atau upaya untuk menyelaraskan, menyerasikan, atau menyesuaikan sesuatu yang dianggap tidak atau kurang sesuai, kurang atau tidak pantas atau tidak serasi, sehingga menghasilkan sesuatu yang baik atau harmonis di berbagai hal Unsur-unsur pengertian harmonisasi antara lain : adanya hal-hal ketegangan yang berlebihan, Menyelaraskan kedua rencana dengan menggunakan bagian masing-masing agar membentuk suatu sistem, Suatu proses atau suatu upaya untuk merealisasi keselarasan, kesesuaian, kecocokan dan keseimbangan.

C. KAJIAN TEORITIS

1. Teori Adaptasi Budaya

Teori Adaptasi Budaya Ellingsworth (1988: 271) mengemukakan, perilaku adaptasi dalam interkultural terkait antara lain dengan unsur adaptasi dalam gaya komunikasi. Gaya adalah tingkah laku atau perilaku komunikasi. Teori ini mengatakan bahwa setiap individu dikaruniai kemampuan untuk beradaptasi antarpribadi. Adaptasi nilai dan norma antarpribadi termasuk antarbudaya sangat ditentukan oleh dua faktor, yakni pilihan untuk mengadaptasi nilai dan norma yang fungsional atau mendukung hubungan antarpribadi. Atau nilai dan norma yang disfungsional atau tidak mendukung hubungan antarpribadi. Beberapa penelitian Ellingsworth berkisar pada pertukaran nilai yang diinformasikan melalui perilaku pesan verbal dan non-verbal. Pendekatan ini banyak diadopsi dalam komunikasi antarbudaya di negara-negara berkembang.

Gudykunts dan Kim (2003) menyatakan bahwa motivasi setiap orang untuk beradaptasi berbeda-beda. Kemampuan individu untuk berkomunikasi sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai budaya yang baru tergantung pada proses penyesuaian diri atau adaptasi mereka. Walaupun demikian, setiap orang harus menghadapi tantangan beradaptasi agar dapat bermanfaat bagi lingkungan barunya. Lebih lanjut Gudykunts dan Kim (2003) menegaskan bahwa setiap individu harus menjalani proses adaptasi di kala bertemu

ataupun berinteraksi dengan lingkungan dan budaya yang berbeda dengannya. Berdasarkan penelitian, Kim menemukan ada dua tahap adaptasi, yaitu cultural adaptation dan cross-cultural adaptation. Cultural adaptation merupakan proses dasar komunikasi yaitu di mana ada penyampai pesan, medium dan penerima pesan, sehingga terjadi proses encoding dan decoding. Proses ini didefinisikan sebagai tingkat perubahan yang terjadi ketika individu pindah ke lingkungan yang baru. Terjadi proses pengiriman pesan oleh penduduk lokal di lingkungan baru tersebut yang dapat dipahami oleh individu pendatang, hal ini dinamakan enculturation. Enculturation terjadi pada saat sosialisasi.

Menurut Kim, proses adaptasi antar budaya merupakan proses interaktif yang berkembang melalui kegiatan komunikasi individu pendatang dengan lingkungan sosial budayanya yang baru. Adaptasi antar budaya tercermin pada adanya kesesuaian antara pola komunikasi pendatang dengan pola komunikasi yang diharapkan atau disepakati oleh masyarakat dan budaya lokal/setempat. Begitupun sebaliknya, kesesuaian pola komunikasi inipun menunjang terjadinya adaptasi antar budaya.

2. Teori Akulturasi Budaya

Teori Akulturasi dikemukakan oleh Berry (1987) akulturasi adalah suatu proses dimana kita mengadopsi budaya baru dengan mengadopsi nilai-nilainya, sikap, dan kebiasaannya. Akulturasi adalah

suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan apa yang terjadi disaat orang yang berasal dari suatu budaya masuk ke dalam budaya yang berbeda. Akulturasi selalu ditandai dengan perubahan secara fisik dan psikologi yang terjadi sebagai hasil dari adaptasi yang dipersyaratkan untuk memfungsikan dalam konteks budaya yang baru atau budaya yang berbeda. Dalam akulturasi terdapat teori Stres Akulturatif. Stres Akulturatif adalah tingkat stres yang dihubungkan dengan perubahan, yang ditandai dengan penurunan dalam kesehatan fisik dan mental. Miranda dan Matheny menggariskan bahwa stres akulturatif berhubungan dengan penurunan harapan kemujaraban diri, mengurangi cita-cita dalam berkarir, depresi, dan ideasi dengan bunuh diri (terutama pada Hispanic diusia remaja). Hovey menemukan bahwa disfungsi keluarga, terpisah dari keluarga, harapan-harapan negatif untuk masa depan, dan tingkat pendapatan yang rendah secara signifikan berhubungan pada level akulturatif stres yang lebih tinggi. Nwadiora dan McAdoo melaporkan bahwa gender dan ras tidak mempunyai dampak yang signifikan pada stres akulturatif.

Berry berpendapat bahwa tingkat pengalaman stres akulturatif oleh orang yang beradaptasi dengan variasi budaya baru berdasarkan pada persamaan dan ketidaksamaan diantara "host cultura" dan imigran native cultural. Akulturasi bukan hanya mempengaruhi satu pihak saja, namun akulturasi adalah proses interaktif antara sebuah

kebudayaan dan kelompok tertentu. Syarat terjadinya akulturasi harus ada kontak diantara dua anggota yaitu budaya tuan rumah dan pendatang. Efek Akulturasi sangat bervariasi menurut tujuan terjadinya kontak (kolonisasi, perbudakan, perdagangan, kontrol militer, pendidikan, dan lain-lain) dan lamanya kontak. Berry menunjukkan level akulturasi setiap individu tergantung pada dua proses independen. Yang pertama adalah derajat di mana individu berinteraksi dengan budaya tuan rumah, mendekati atau menghindar (out group contact and relation). Dan yang kedua adalah derajat di mana individu mempertahankan atau melepaskan atribut budaya pribuminya (ingroup identity and maintenance). Proses akulturasi, dimana seluruh perbedaan akan berjalan bersama dengan unsur persamaan yang mereka punyai hingga pada akhirnya budaya yang memiliki pengaruh lebih kuat dan berperan besar dalam proses akulturasi.

3. *Anxiety/Uncertainty Management Theory*

Anxiety/Uncertainty Management Theory (AUM) adalah teori yang dikembangkan oleh William Gudykunst melalui penelitiannya pada tahun 1985 dengan menggunakan teori yang ada sebagai titik awal. Teori yang digunakan secara khusus dalam penelitian Gudykunst adalah Teori Pengurangan Ketidakpastian (*Uncertainty Reduction Theory*) oleh Charles Berger dan Richard Calabrese. Gudykunst merupakan profesor komunikasi dari California University. AUM

merupakan sebuah teori yang berbicara mengenai keefektifan komunikasi antar budaya. Teori tersebut mengatakan bahwa dasar untuk dapat mencapai komunikasi secara efektif dengan orang asing (*stranger*) atau orang yang berbeda budaya adalah kemampuan untuk mengontrol perasaan ketidaknyamanan (*anxiety*) dan ketidakpastian (*uncertainty*). Stephan & Stephan (1985) mendefinisikan *anxiety* sebagai perasaan tak enak, tegang, khawatir, gelisah yang dirasakan seseorang terhadap apa yang akan terjadi pada diri orang tersebut. *Anxiety* merupakan sebuah respon afektif, bukan kognitif seperti *uncertainty*. *Anxiety* ini dapat menciptakan motivasi untuk berkomunikasi dan apabila dikelola dengan baik dapat menciptakan suatu komunikasi yang efektif. Dalam kondisi *intergroup communication*, *anxiety* cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan kondisi *interpersonal communication*. Namun, *Anxiety* bersifat dinamis dan cenderung menurun apabila kita telah merasa nyaman dengan orang tersebut. *Uncertainty* atau ketidakpastian terjadi ketika kita berada di antara dua kondisi: di satu sisi, kita sangat percaya pada prediksi kita, sedangkan di sisi lain, apa yang akan terjadi bisa sangat tidak terprediksi (Marris, 1996 dalam Gudykunst dan Kim, 2003).

Uncertainty ini bersifat kognitif dan mengurangi keefektifan komunikasi sehingga harus dikelola dengan baik. Apabila situasi tidak dapat mengurangi ketidakpastian tersebut, maka kita harus dapat menguranginya sendiri. Ketidakpastian akan dirasakan dengan lebih

besar apabila berkomunikasi dengan orang asing dibandingkan dengan anggota ingroup kita sendiri.

Menurut Gudykunst komunikasi yang efektif disebabkan oleh adanya *mindfulness* dan *uncertainty/anxiety* management. *Mindfulness* adalah keadaan kognitif yang diperlukan sebagai proses moderasi dalam pengelolaan *anxiety* dan *uncertainty* agar menciptakan komunikasi yang efektif. *Mindfulness* membuat prediksi kita terhadap perilaku seseorang menjadi lebih baik dari sekedar menggunakan prasangka dan stereotip. Ketika berhadapan dengan orang asing dan kita merasakan adanya *uncertainty* dan *anxiety*, kedua hal tersebut harus dikelola dengan baik untuk berada di dalam ambang batas. Salah satu cara adalah dengan menjadi mindful sehingga kita dapat memberikan respon yang benar dan menciptakan keefektifan komunikasi.

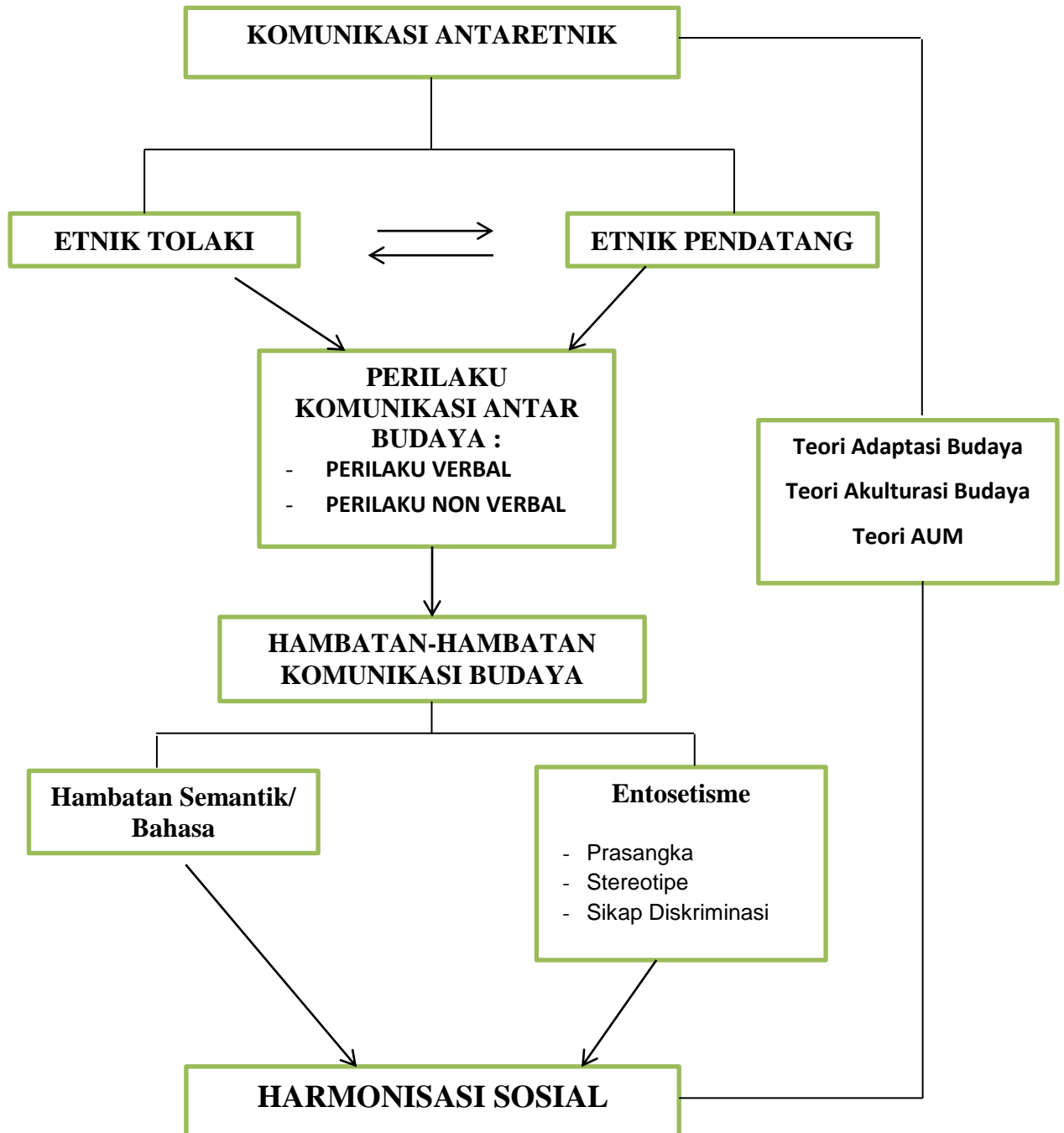
Teori AUM Gudykunst menampilkan 37 aksioma yang terpisah yang dikelompokkannya dalam enam kategori. Setiap aksioma menjelaskan variabel spesifik yang mempengaruhi level *anxiety* dan *uncertainty*. Di bawah ini akan dijelaskan 10 aksioma Gudykunst yang paling berpengaruh, yaitu. Aksiom 5: kenaikan dalam self-esteem (kebanggaan) dalam diri kita ketika kita berinteraksi dengan orang lain akan menaikkan pula kemampuan kita dalam mengatur anxiety kita. Symbolic interactionism dari Mead menawarkan self-image dengan memperhatikan bagaimana orang lain melihat kita (the looking glass

self). Dasar itulah yang terlihat dalam aksioma di atas. Ketika kita merasa bangga pada diri kita, rasa percaya diri juga akan tumbuh. Di saat kita merasa percaya pada diri kita, kegelisahan kita akan berkurang, ketika menghadapi orang lain. Aksiom 7: kenaikan dalam kebutuhan merasa diterima dalam kelompok ketika kita berinteraksi dengan orang asing akan menaikkan anxiety kita. Ketika kita begitu ingin diterima dalam suatu kelompok, kita akan makin gelisah dan pikiran kita akan dipenuhi pertanyaan-pertanyaan tentang bagaimana harus bersikap, apa yang harus dikatakan agar kita bisa diterima di kelompok itu. Aksiom 12: kenaikan dalam keterampilan kita untuk secara kompleks memproses informasi tentang orang asing akan menaikkan kemampuan kita dalam memprediksi perilaku mereka secara akurat. Aksiom 15: semakin tinggi kemampuan kita untuk mentolerir ambiguitas ketika kita berinteraksi dengan orang asing akan meningkatkan kemampuan kita dalam mengontrol anxiety kita dan meningkatkan kemampuan kita untuk secara akurat, memprediksi perilaku orang asing. Aksiom 16: semakin tinggi kemampuan kita untuk berempati kepada orang asing akan semakin tinggi pula kemampuan kita untuk memprediksi perilaku orang lain secara akurat. Aksiom 20: semakin tinggi persamaan personal yang kita rasakan antara kita dengan orang asing, semakin tinggi pula kemampuan kita untuk mengontrol anxiety dan kemampuan kita dalam memprediksi perilakunya. Boundary condition: mengerti perbedaan kelompok itu

kritikal hanya jika ketika seorang asing benar-benar punya banyak persamaan dengan kelompok. Aksiom 25: semakin tinggi kewaspadaan kita terhadap pelanggaran orang asing terhadap keinginan positif kita atau penegasan terhadap keinginan negatif kita, semakin tinggi pula anxiety kita dan semakin menurun rasa percaya diri kita untuk memprediksi perilaku mereka. Aksiom 27: peningkatan situasi informal ketika kita berkomunikasi dengan orang asing akan menghasilkan penurunan anxiety kita dan peningkatan kepercayaan diri kita dalam memprediksi perilaku orang asing. Aksiom 31: peningkatan ketertarikan kita pada orang asing akan menghasilkan penurunan anxiety kita dan peningkatan kepercayaan diri kita dalam memprediksi perilakunya. Aksiom 37: peningkatan network (jaringan) yang kita bagi dengan orang asing akan menghasilkan penurunan anxiety dan peningkatan kepercayaan diri kita dalam memprediksi perilakunya.

D. KERANGKA PEMIKIRAN

Gambar 1. Bagan Kerangka Fikir



Sumber : Peneliti,2022

E. HIPOTESIS PENGARAH

Penelitian ini secara garis besar mengkaji tentang komunikasi antar budaya khususnya komunikasi antaretnik penduduk asli/pribumi dalam hal ini adalah etnik tolaki dengan etnik pendatang yang berada di kelurahan kadia Kota Kendari dengan merujuk pada asumsi dasar teori komunikasi antar budaya yaitu teori Adaptasi Budaya, teori Akulturasi Budaya dan *Anxiety/Uncertainty Management Theory (AUM)* guna melihat perilaku komunikasi antaretnik tolaki dan etnik pendatang yang berupa perilaku verbal dan perilaku nonverbal serta hambatan-hambatan budaya berupa hambatan semantik/bahasa, dan etnosentisme yang berupa prasangka, stereotipe, dan sikap diskriminasi yang kerap dialami saat berkomunikasi dikalangan masyarakat dalam upaya harmonisasi sosial di Kota Kendari.